



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PSIKOMOTOR PESERTA DIDIK KELAS XII IPA.2 SMA NEGERI 2 SARMI PADA MATERI SEL ELEKTROLISIS

Iriani*

SMA Negeri 2 Sarmi

*Corresponding author: iriani@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran yang diupayakan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik adalah model pembelajaran penemuan atau discovery learning dimana peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri konsep ataupun prinsip secara mandiri melalui tahapan proses mengamati, mengidentifikasi masalah, menggali informasi, menganalisis informasi, mengambil kesimpulan dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Proses pembelajaran berubah arah dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Discovery Learning*. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik kelas XII IPA2 SMA Negeri 2 Sarmi pada materi Sel Elektrolisis. Besarnya peningkatan Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar psikomotor peserta didik secara klasikal adalah 21,17%. Besarnya peningkatan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik adalah 58%.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, model Pembelajaran, psikomotor, sel elektrolisis

Abstract

The learning model that is sought to be a solution to improve the learning process so that students become more active and can improve students' psychomotor learning outcomes is a discovery learning model where students are directed to find their concepts or principles independently through the stages of the process of observing, identifying problems, dig up information, analyze information, draw conclusions and communicate it to others. The learning process changes direction from teacher-centered learning to student-centered learning, and one of the learning models is Discovery Learning. The application of the Discovery Learning learning model can improve the psychomotor learning outcomes of class XII IPA2 students at SMA Negeri 2 Sarmi in the subject of Electrolysis Cells. The magnitude of the increase in the application of the Discovery Learning learning model to students' classical psychomotor learning outcomes is 21.17%. The importance of the rise in applying the Discovery Learning learning model to the completeness of students' psychomotor learning outcomes is 58%.

Keywords: *Discovery Learning, Learning model, psychomotor, electrolytic cell*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan dan terencana yang dilaksanakan melalui pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Bab.1 pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran ditentukan oleh usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, 2002:297 dalam Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, 2016:76 Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari batasan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram, (2) pelaksanaan pembelajaran berdasarkan program atau rencana pembelajaran, (3) pembelajaran dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik secara aktif, dan (4) dalam pembelajaran disediakan sumber belajar bagi peserta didik. Pendapat lain tentang pembelajaran diungkapkan oleh Gagne (1985) dalam Siregar dan Nara (2010:12) yang dikutip oleh Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana (2016:221) menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya tepat guna.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara terprogram atau terencana, terarah dan terorganisasi. Dengan demikian sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan makna dan pengalaman yang berarti bagi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan abad 21 meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skills*), keterampilan berkreasi (*Creativities Skills*), dan keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*). Sehingga merencanakan kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting bagi guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien, dan efektif.

Sanjaya (2011:28) merumuskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Dimana hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Winarno dan Djuniarto, (2003: 4) perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan persiapan mengajar yang berisi tentang hal-hal yang perlu dan atau harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Berdasarkan kedua pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah penetapan sasaran, tujuan, materi, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran secara tepat dan sistematis untuk dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan di sekolah yaitu kurikulum 2013 yang pada proses pembelajarannya dilaksanakan berbasis aktivitas agar memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, prakarsa dan kemandirian yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Kimia lebih diarahkan pada terbentuknya aspek pengetahuan dan aspek proses kognitif. Aspek pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi. Sedangkan pada aspek proses kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta/mengkreasi. Pada aspek keterampilan peserta didik lebih diarahkan pada kemampuan mengolah, menalar, dan menyaji baik dalam ranah konkret dan ranah abstrak. Hal ini berarti bahwa aspek keterampilan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan bertindak tetapi juga keterampilan berpikir yang lebih tinggi (*HOTS*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dipicu oleh empat kondisi berikut:

1. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
2. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar.
3. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Guru dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didiknya memiliki keterampilan tersebut dengan menyajikan pembelajaran yang variatif. Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di sekolah masih lebih didominasi oleh guru sebagai sumber informasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung lebih pasif dan kurang interaktif, serta proses belajar yang dialami oleh peserta didik hanya terbatas pada menghafal dan memahami konsep secara teoritis dan tidak mampu mengaplikasikan konsep maupun prinsip untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait dengan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dilakukan upaya perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi peserta didik untuk aktif dan menantang peserta didik untuk mampu menemukan sendiri konsep ataupun prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran yang sedang dipelajari yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tentunya, pemilihan model pembelajaran yang efektif sebagai bagian dari peningkatan proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Artinya, model pembelajaran yang dikembangkan guru sebaiknya dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar secara lebih luas serta memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang diupayakan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik adalah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* dimana peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri konsep ataupun prinsip secara mandiri melalui tahapan proses mengamati, mengidentifikasi masalah, menggali informasi, menganalisis informasi, mengambil kesimpulan dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berubah arah dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2. METODE

Ditinjau dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. PTK bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan bermuara pada hasil belajar peserta didik, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Penelitian tindakan di sini adalah kolaboratif partisipatoris, yaitu kerja sama antara peneliti dengan guru mata pelajaran kimia di kelas XII SMA Negeri 2 Sarmi atau teman sejawat di lapangan tahun pelajaran 2020/2021 yang dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai dengan November 2020.

Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) (Arikunto, 2002). Prosedur penelitian tindakan kelas ditunjukkan dalam Gambar 1.

Teknik penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes dalam mengumpulkan data.

1) Observasi

Observasi memuat beberapa kriteria :

- Aktivitas guru, lembar observasi ini digunakan untuk mengamati penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran daring dan semi-daring untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik dengan bantuan observer.
- Aktivitas peserta didik, lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran daring dan semi-daring untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*).

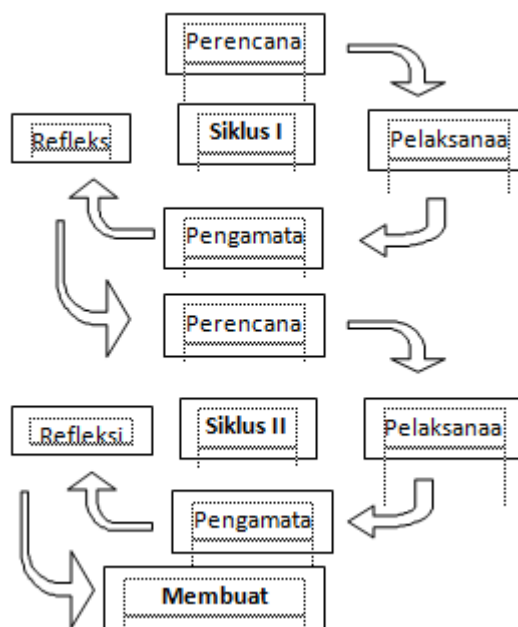
2) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes formatif dengan bentuk pilihan ganda bertingkat yaitu tes yang terdiri dari soal pilihan ganda dan alasan jawabannya. Dengan demikian tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) peserta didik karena dapat meminimalisir kemungkinan peserta didik menjawab benar secara kebetulan.

3) Jurnal Refleksi diri

Merupakan alat yang digunakan guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning. Terdapat beberapa masalah pokok yang perlu dilakukan oleh guru berkaitan dengan kegiatan refleksi diri, yaitu :

- a. Guru mendeskripsikan kegiatan yang terjadi, dilihat, dialami dan dilakukan guru pada saat melaksanakan pembelajaran.
- b. Guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, misalnya apakah baik / tidak baik, bermanfaat / tidak bermanfaat, perlu diperbaiki / ditingkatkan, dari pengalaman atau peristiwa di atas.
- c. Guru melakukan analisis (misalnya mengapa hanya beberapa peserta didik yang aktif, mengapa peserta didik masih cenderung pasif).
- d. Guru mengambil kesimpulan (apa yang seharusnya dilakukan, apakah penerapan model pembelajaran discovery learning berhasil atau gagal).
- e. Guru menentukan rencana selanjutnya.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Arikunto, 2010)

Langkah-langkah pada setiap siklus dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

A. SIKLUS I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 1 x 40 menit. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus I yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan model *Discovery Learning*. RPP yang dibuat merujuk pada sintaks model *Discovery Learning*.
- 2) Membuat lembar observasi aktivitas belajar dan keterlaksanaan pembelajaran yang merujuk pada model *Discovery Learning*.
- 3) Membuat soal tes dan kunci jawaban untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari
- 4) Membuat format catatan lapangan untuk merekam setiap aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun (dalam hal ini merujuk pada model *Discovery Learning*).
- 2) Mengisi lembar observasi aktivitas peserta didik, keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh observer (dalam hal ini guru kimia kelas X dan XI SMA Negeri 2 Sarmi dan observer yang telah ditunjuk oleh peneliti.)
- 3) Mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan catatan lapangan.
- 4) Melakukan pengamatan

Observer berperan mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti dengan menyesuaikan aktivitas dan proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observer juga memberikan catatan berupa hambatan dan saran kepada peneliti sebagai bahan pertimbangan melakukan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

- 5) Melaksanakan tes akhir untuk siklus I.

c. Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah tahap pada siklus I selesai. Hasil refleksi ini berkorelasi dengan aktivitas peserta didik sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk merancang tindakan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti berkolaborasi dengan observer untuk membahas hasil pelaksanaan dan pengamatan serta hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan, maka hasil refleksi inilah yang dijadikan acuan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

B. SIKLUS 2

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Tahap perencanaan pada siklus ini mengacu dari hasil refleksi siklus I yang telah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar siswa sesuai Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Aspek Psikomotor Siklus I

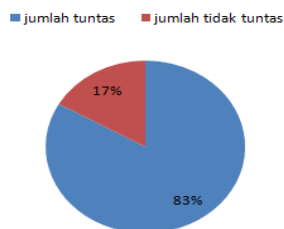
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa aspek yang belum mencapai skor maksimal baik pada sisi guru dan juga pada peserta didik yaitu :

1. Guru belum maksimal dalam memberikan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik, sehingga belum benar-benar dapat membawa perhatian peserta didik untuk terfokus sepenuhnya pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Peserta didik belum berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan setiap tahapan atau langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga alokasi waktu yang ditentukan tidak dapat terpenuhi sesuai dengan yang telah ditetapkan hal ini terjadi pada saat peserta didik mengerjakan LKPD dengan waktu yang diberikan guru selama 15 menit namun terlaksana lebih dari 15 menit bahkan sampai 25 menit sehingga penggunaan waktu tidak efisien. Dengan demikian guru harus lebih mampu mengkondisikan peserta didik dengan cara membimbing peserta didik dalam menemukan kata kunci dari informasi yang diperlukan sehingga peserta didik dapat menggunakan waktu sesuai dengan yang ditentukan.
3. Peserta didik belum terbiasa dengan cara belajar yang mengharuskan peserta didik untuk lebih mandiri mencari informasi dan menggunakan informasi untuk menjawab permasalahan yang ada, sehingga perlu diberikan tindakan kembali dengan model pembelajaran yang sama yaitu *discovery learning* dengan tujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan.
4. Guru belum maksimal dalam memberikan penguatan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga belum diberikan persamaan persepsi terhadap konsep antara guru dan peserta didik. Hal ini dapat mempengaruhi kurang maksimalnya pemahaman peserta didik terhadap materi sel elektrolisis. Sehingga guru perlu melakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II merupakan tahap tindak lanjut dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan mempertimbangkan berbagai hal yang harus diberikan perbaikan agar memberikan dampak yang positif kepada peserta didik secara khusus dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik sehingga diperlukan perencanaan tindakan yang lebih baik sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus II.

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini meliputi pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, modul, media pembelajaran, LKPD, kisi-kisi soal, lembar observasi dan instrumen penilaian keterampilan dan sikap. Perangkat yang telah disiapkan selanjutnya dilakukan revidi oleh dosen pembimbing lapangan dan guru pamong untuk dilakukan perbaikan dan revisi.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar siswa sesuai Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Aspek Psikomotor Siklus II

b. Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik kelas XII.IPA.2 SMA negeri 2 Sarmi pada materi Sel Elektrolisis

dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *discovery learning* menunjukkan bahwa terdapat kekurangan baik dari sisi guru maupun peserta didik. Beberapa aspek yang menjadi perhatian dan perlu dilakukan perbaikan pada sisi aktivitas guru adalah aspek pemberian apersepsi, motivasi, pemberian penguatan, kejelasan tugas yang diberikan kepada peserta didik dan melaksanakan refleksi pembelajaran, hal ini dapat dilihat berdasarkan capaian skor yang diperoleh dari observer yaitu 1 (satu) yang berarti belum maksimal dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada proses pembelajaran sebelumnya, sehingga guru belum memahami secara baik bagaimana seharusnya menerapkan model pembelajaran tersebut agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam mendesain model pembelajaran *discovery learning* juga menjadi salah satu kendala tersendiri bagi guru dan mempengaruhi kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran itu sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I adalah peserta didik lebih terbiasa dengan cara pembelajaran yang disajikan dengan metode konvensional, sehingga peserta didik belum dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap cara belajar yang lebih menuntut kemandirian peserta didik dalam menemukan sendiri konsep dan memecahkan masalah. Dengan demikian mempengaruhi juga pada hasil belajar psikomotor peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor capaian pada aktivitas peserta didik pada kegiatan inti pembelajaran masih didominasi oleh skor 1 (satu) yang berarti aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran belum maksimal. Sehingga mempengaruhi hasil belajar psikomotor peserta didik. persentase ketuntasan juga sangat rendah yaitu hanya mencapai 25% dan tidak tuntas mencapai presentase yang lebih besar yaitu 75%. Dengan demikian memberikan gambaran bahwa kemampuan psikomotor peserta didik masih sangat rendah. Kondisi ini disebabkan karena peserta didik belum terlatih secara kontinu dengan pola belajar mandiri yang menuntut peserta didik mampu menemukan sendiri konsep dan juga memecahkan masalah melalui pencarian informasi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, karena pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh guru masih menggunakan model konvensional dimana peserta didik cenderung bertindak sebagai pendengar dan penerima informasi, sedangkan guru lebih bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi. Sehingga penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I memberikan gambaran sesungguhnya tentang kemampuan psikomotor peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang tidak lagi relevan dengan tuntutan kurikulum yang menitikberatkan hasil belajar pada aspek kecakapan hidup abad 21.

Hasil penelitian dan observasi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan nilai rata-rata sebesar 21,17% dari 54,55 pada siklus I meningkat menjadi 75,72 pada siklus II, sehingga secara klasikal hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus II sudah mencapai dan/atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 65. Lebih spesifik capaian hasil belajar psikomotor peserta didik dapat dilihat berdasarkan perolehan nilai masing-masing peserta didik yaitu sebanyak 2 (dua) orang memperoleh nilai kurang dari 65 dengan nilai terendah 64,28 atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Namun demikian jumlah ini berkurang sebanyak 7 (tujuh) orang dari jumlah pada siklus I, dan secara perolehan nilai juga mengalami peningkatan sebesar 23,81% dari 40,47 pada siklus I menjadi 64,28 pada siklus II, ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar

psikomotor peserta didik secara personal. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori cukup yaitu pada rentang nilai 65 sampai dengan 75 sebanyak 4 orang. Jumlah ini meningkat 1 (orang) dari jumlah pada siklus I. Selanjutnya jumlah peserta didik dengan nilai kategori baik yaitu pada rentang nilai 76 sampai dengan 86 sebanyak 4 (empat) orang. Jumlah ini juga meningkat 4 (empat) orang dari jumlah siklus I. Demikian juga dengan jumlah peserta didik dengan nilai kategori sangat baik dengan nilai lebih dari 86 sebanyak 2 (dua) orang. Jumlah ini meningkat sebanyak 2 (dua) orang dari jumlah pada siklus I. Sehingga pada siklus II ini dicapai persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik sebesar 83% dan hal ini berarti terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik sebesar 58% dari siklus I. Sedangkan persentase ketidaktuntasan pada siklus II adalah 17%, sehingga mengalami penurunan sebesar 58% dari persentase pada siklus I.

4. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor peserta didik kelas XII.IPA.2 SMA Negeri 2 Sarmi pada materi Sel Elektrolisis. Besarnya peningkatan Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar psikomotor peserta didik secara klasikal adalah 21,17 %. Besarnya peningkatan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap ketuntasan hasil belajar psikomotor peserta didik adalah 58 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaiful Arif, (2017) *Peningkatan Hasil Belajar Materi Elektrolisis Melalui Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning di Kelas XII KI 1 SMK Negeri 1 Mojoanyar Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA.
- Amallia Nugrahaeni, I Wayan Redhana, I Made Arya Kartawan, (2017) *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia*. diunduh pada 17 November 2020. ejournal.undiksha.ac.id.
- Arikunto, S.(2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Haris Watoni, dkk, (2016) *Kimia untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Cahyana, Ucu (2007) *Kimia Jilid 3 untuk SMA dan MA Kelas XII*. Penerbit Piranti Darma Kalokatama. Jakarta.
- Edriati, (2016) *Model-Model Penelitian Tindakan Kelas*. diunduh pada 09 November 2020 dari laman edriati.blogspot.com.
- Fitriyah, A. M., & Wartu, R. (2017) Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 108-112.
- Jannah, A. F. M., Alimin, A., & Djangi, M. J. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIA SMAN 1 Gowa (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 21(1), 11-20.
- Jayadiningrat, Made Gautama (2019), *Pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa*. Jurnal FKIP UNILA. Vol.6 di unduh pada 17 November 2020 dari laman jurnal.fkip.unila.ac.id.
- Markaban. (2006) *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional PPPG Matematika.

- Musfiqon. (2012) *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Prestasi dan Pustakaraya. Jakarta.
- Nur Irwantoro, M.Pd & Yusuf Suryana, M.Pd, (2016) *Kompetensi Pedagogik*. Genta Group Production. Cet.I, - Surabaya.
- Naila Ayadiya, (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Scientific Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rusman, (2010) *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2008) *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.